

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang masa perkembangan individu dari lahir hingga dewasa, masing-masing mempunyai kebutuhan yang tidak selalu dapat dipenuhi dengan lancar. Hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan seringkali terjadi. Suatu keadaan terhambat dalam mencapai suatu tujuan atau tidak terpenuhinya suatu tujuan disebut frustrasi.¹ Keadaan frustrasi yang berlangsung terlalu lama dan tidak dapat diatasi oleh seseorang akan menimbulkan stress. Stress merupakan suatu kondisi yang dialami seseorang ketika memiliki beban yang tidak sepadan dengan kemampuannya untuk mengatasi beban itu.² Stres terjadi akibat adanya tekanan hidup dan konflik kebutuhan atau konflik tujuan, sedangkan Konflik sendiri terjadi dalam situasi dimana seseorang dihadapkan pada dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan, dan tujuan yang tidak sejalan dan saling bertabrakan.³ Konflik juga timbul ketika suatu objek tujuan mempunyai nilai ganda bagi seseorang.⁴

Konflik terdiri dari tiga jenis, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*), konflik menjauh-mendekat (*avoidance-approach*),

¹ Suprpti Slamet & Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta: UI-Press, 2008, hlm. 35.

² *Ibid*

³ Arie Arumwardhani, *Psikologi Kesehatan*, Yogyakarta: Galangpress, 2011, Hlm. 246

⁴ Suprpti, *op.cit* Hlm. 36

konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*).⁵ Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*) merupakan konflik yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada dua tujuan yang sama-sama mengandung nilai positif. Konflik menjauh-mendekat (*avoidance-approach*) merupakan konflik yang terjadi apabila suatu hal mengandung unsur positif dan negatif sekaligus dan lebih sulit dipecahkan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*) adalah konflik yang terjadi dengan melibatkan dua hal negatif pada saat yang bersamaan. Adanya frustrasi, stress, dan konflik dalam jumlah tertentu diperlukan untuk pembentukan kepribadian seseorang.

Seseorang dapat melakukan berbagai macam cara penyesuaian diri untuk mengatasi berbagai macam stress. Setiap orang mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus yang berbeda satu sama lain, tergantung dari kemampuan yang dimiliki, pengaruh-pengaruh lingkungan, pendidikan, dan bagaimana ia mengembangkan dirinya.⁶ Tingkat usia, jenjang pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat sosial berpengaruh dalam hal penyesuaian diri terhadap stress dan lingkungan.⁷

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyesuaikan diri terhadap stress adalah: menilai situasi stress, yaitu menggolongkan jenis stress (kategorisasi) dan memperhatikan bahaya yang berkaitan dengan

⁵ M. Darwis Hude, *Emosi*, Jakarta: Erlangga, 2006, Hlm. 258-260.

⁶ Suprpti. *Loc. cit.*

⁷ *Ibid*

stress, mencari alternatif tindakan yang dapat dilakukan dan menentukan tindakan yang paling mungkin untuk dilakukan, melaksanakan tindakan, dan melihat umpan balik (*feedback*).⁸

Seseorang yang mengalami stress mengambil tindakan yang hanya berfungsi untuk melindungi diri terhadap kemungkinan disorganisasi, hal tersebut merupakan tingkah laku yang sifatnya defensif.⁹ Reaksi defensif yang tidak diarahkan pada sumber stress akan menghabiskan energi yang efisien, reaksi defensif juga tidak objektif tetapi subjektif dan emosional (tidak rasional), reaksi defensif ini umumnya terjadi secara otomatis atau tidak disadari.¹⁰

Lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial berpotensi menjadi faktor yang dapat memicu stress, khususnya jika mengancam 'stabilitas' individu.¹¹ Lurancie Siegel dan Irving M.Lane mendefinisikan stress sebagai segala hal yang dapat menimbulkan ancaman pada diri organisme.¹²

Seseorang ketika menghadapi suatu masalah dalam hidupnya selalu melakukan *Coping*, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengatasi tekanan atau masalah, dapat didefinisikan pengertian *Coping* yaitu mencoba menjalani segala sesuatu sebagai resiko kehidupan, yang dapat

⁸ *Ibid*

⁹ Suprapti, *Op. Cit.* Hlm 38

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Hude, *Op. Cit.* Hlm. 261

¹² *Ibid.* Hlm. 262

dilakukan dengan mekanisme sabar, menahan diri, mrngrmbalikan segala permasalahan hanya pada Tuhan, senantiasa bersyukur, mudah memberi ma'af, dan adaptasi-*adjustment*.¹³ *Coping* merupakan suatu cara pengendalian emosi yang bermakna menanggulangi, menerima, atau menguasai.¹⁴ sedangkan Strategi *Coping* itu sendiri dapat diartikan sebuah cara atau perilaku individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Adapun macam-macam *Coping* itu sendiri menurut Santrock yaitu: strategi Pendekatan (*approach strategy*): yaitu usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya dan strategi menghindar (*avoidance strategy*) : yaitu usaha kognitif untuk menyangkal atau meminimalisir stressor yang muncul dalam perilaku dengan cara menghindar dari hal tersebut.

Terdapat dua bentuk strategi *Coping* , yaitu : perilaku *Coping* yang berorientasi pada masalah (*Problem Focused Coping-PFC*) dan perilaku *Coping* yang berorientasi pada emosi (*Emotion Focused Coping-EFC*) yaitu strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional.¹⁵

Mahasiswa merupakan suatu komunitas yang terhormat dan terpuji karena akan menjadi cikal bakal lahirnya ilmuan ('ulama) yang

¹³ *Ibid.* Hlm. 296

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 278.

¹⁵ Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal and Coping*, New York: Springer, 1984, Hlm. 149.

diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan penjelasan pada masyarakat dengan pengetahuan yang diperolehnya itu.¹⁶ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (seterusnya disingkat UIN Maliki Malang) memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seseorang yang mempunyai: ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat tinggi karena Allah.¹⁷

UIN Maliki Malang mewujudkan visi dan misinya salah satu caranya yaitu dengan mendirikan Ma'had. Ma'had merupakan asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal sebagian mahasiswa yang memang berkeinginan berdomisili di asrama kampus. Ma'had diharapkan mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi islam yang ilmiah-religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek profesional yang 'ulama atau 'ulama yang intelek-profesional, sehingga keberadaan Ma'had dalam komunitas Perguruan Tinggi Islam merupakan pilar yang sangat penting dari bangunan akademik.¹⁸ Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (seterusnya disingkat MSAA) yang terdapat di lingkungan kampus ini menjadi *icon* untuk masyarakat luar dan menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi

¹⁶ Guidebook of Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA), 2006-2007, Hlm. 32.

¹⁷ Tarbiyatu Uli al-Albab dalam Panduan MSAA UIN maliki Malang, 2006-2007, Hlm. 32

¹⁸ Panduan MSAA UIN maliki Malang. *Loc.cit*

orang tua yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya memperoleh ilmu umum namun juga ilmu agama.

Struktur organisasi pengurus MSAA terdiri atas: Pelindung, Penanggung jawab, Dewan Kyai, Dewan Pengasuh yang terdiri dari dosen pilihan yang telah ditetapkan oleh Rektor. Dewan pengasuh ini akan dibagi menjadi beberapa bidang yaitu Seksi Pendidikan dan Ibadah, Seksi Pengembangan Bahasa, Seksi Kerumahtanggaan, Seksi Kesantrian dan Seksi Keamanan.¹⁹ Masing-masing seksi dibantu oleh Murabbi (*person* yang bertanggungjawab secara teknis pada kegiatan-kegiatan kema'hadan yang diselenggarakan di masing-masing unit hunian) serta beberapa mahasiswa semester III sampai VIII yang telah memenuhi kualifikasi sebagai Musyrif (*person* yang secara aktif bertanggung jawab dan mendampingi santri dalam berbagai kegiatan kema'hadan serta sebagai tutor sebaya, petugas keamanan dan kesehatan).²⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa tugas dan tanggungjawab Musyrif/ah cukup berat apalagi mereka masih menyangkut status sebagai mahasiswa yang mempunyai tanggung jawab juga terhadap perkuliahannya.

Mahasiswa di Perguruan Tinggi selalu dihadapkan pada berbagai tugas dan tuntutan belajar. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menjadikan mereka generasi-generasi yang intelektual dan tentunya

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 36.

²⁰ *Ibid.* Hlm. 37

berkualitas. Tuntutan belajar yang meliputi tuntutan untuk mengerjakan tugas, mengikuti perkuliahan ataupun kegiatan kampus menjadikan para mahasiswa terkadang menjadi tertekan. Hal inilah termasuk salah satu *stressor* atau akar dari stres.

Stres merupakan respon alami dari tubuh dan jiwa ketika mengalami tekanan atau kondisi yang tidak dikehendaki dari lingkungan.²¹ Kegiatan Ma'had yang cukup padat tentu sangat menyita waktu. Kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh Musyrif/ah yaitu terlibat dalam *Ta'aruf Ma'hady*, mendampingi dalam *Ta'lim Al Afkar Al Islami* (tidak hanya mendampingi, namun mereka juga harus dapat menguasai sehingga dapat menjadi pengganti di saat Ustadz yang mengajar berhalangan hadir). Menjadi fasilitator atau pengajar dalam *Ta'lim Al Qur'an*, dan mengadakan Khotmil Qur'an. Tidak hanya itu, mereka juga dituntut untuk memiliki kreativitas dalam rangka peningkatan kompetensi kebahasaan yang meliputi: menciptakan lingkungan kebahasaan, pelayanan konsultasi bahasa, *al Yaum al Araby*, *al Musabaqah al Arabiyah*, *English Day*, *English Contest*, dan *Shabah al Lughoh*. Kegiatan *Shabah al Lughoh* ini merupakan kegiatan yang menarik sekaligus kegiatan yang dibenci oleh sebagian besar mahasantri. Peneliti pernah mencoba melakukan wawancara terhadap beberapa mahasantri, mereka menyatakan bahwa *Shabah al Lughoh* seharusnya dihapus saja karena berat dan membosankan

²¹ Mutaroh Akmal, dkk, *Ensiklopedi Kesehatan untuk Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, Hlm 324.

(wawancara pada Kamis, 24 Oktober 2013 pukul 12.30). Kegiatan *Shabah al Lughoh* ini dilaksanakan setelah shalat subuh, sehingga mengalami banyak kendala, dan menjadi tantangan bagi para Musyrif/ah. Mereka para Musyrif/ah dituntut untuk sabar dan pandai membaca situasi serta menciptakan kreasi yang tidak membosankan, hal ini termasuk salah satu bentuk *Coping*.

Bandura mengatakan bahwa optimisme yang muncul dari efikasi diri dalam hidup seseorang memiliki hubungan dengan banyak konsekuensi positif, termasuk dalam kemampuan menghadapi kondisi yang sulit sehingga menimbulkan ketenangan emosional dalam *Copingnya*.²²

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan (pada Februari 2014) terhadap beberapa Musyrif/ah, mereka menyatakan bahwa profesi mereka sebagai Musyrif/ah dengan banyaknya kegiatan yang harus dijalani tentu menimbulkan stress. Namun stress yang mereka hadapi adalah stress yang positif, yaitu stress yang tidak menimbulkan tekanan. Stress yang terjadi lebih memacu motivasi mereka untuk terus meningkatkan kinerja dan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Mereka berusaha menjadi teladan bagi mahasiswa. Hal ini didukung oleh fenomena yang terjadi bahwa tiap tahunnya pendaftaran Musyrif/ah selalu banyak diminati oleh mahasiswa, dan relatif terus meningkat. Jika menjadi

²² Pergament, *The Psychology of religion and coping: Theory, research, practice*, New York: Guilford Press, 1997, Hlm. 100.

Musyrif/ah adalah beban tentu tidak mungkin banyak mahasiswa yang berminat untuk mendaftar. Saat peneliti bertanya kepada beberapa mahasiswa yang pernah menjadi dan sedang menjadi Musyrif/ah saat ini, peneliti mendapatkan alasan mereka mengapa sangat ingin menjadi Musyrif/ah (wawancara pada Maret 2014) hal ini dikarenakan keinginan untuk mengabdikan dan ingin menjadikan Ma'had lebih baik dari sebelumnya. Saat mereka menjadi mahasantri mereka sudah mengerti konsep Ma'had dengan segala kelebihan dan kekurangannya, rata-rata mereka yang ingin menjadi Musyrif/ah karena tidak puas dan ingin memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama ini terjadi, ditambah lagi fasilitas yang didapat oleh Musyrif/ah sangat menjanjikan, yaitu berupa beasiswa pendidikan dan juga tempat tinggal bebas biaya (gratis) dengan segala fasilitasnya.

Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) merupakan *icon* UIN Maliki Malang yang membedakannya dengan kampus lain, untuk mewujudkan integrasi agama dan ilmu umum, MSAA mengadopsi asrama yang bercirikan pesantren, kehidupan dan kegiatan yang ada didalamnya didesain layaknya pesantren pada umumnya. Peran Musyrif/ah sebagai pembina atau pengurus mahasantri sangat menentukan jalannya roda kehidupan di MSAA, model kerja yang diterapkan oleh Musyrif/ah tentu sangat berpengaruh. Sebagai orang yang bertanggungjawab akan kematangan beragama mahasantri, konsep *Coping* yang diterapkan oleh Musyrif/ah tidak jauh dari hal-hal yang berhubungan dengan spiritual atau religius, karena dengan mengadopsi Pesantren, Ma'had dapat dijadikan

contoh dalam hal spiritual, yang menomorsatukan pendidikan agama, dan hal-hal yang kaitannya dengan Pencipta, Tuhan sekalian alam. Melihat fenomena ini, layak kiranya jika diteliti dengan detail dan patut untuk mendapatkan apresiasi.

Spiritual merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kesejahteraan merupakan keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup, kemakmuran dan sebagainya) yang membuat hidup bahagia. Sehingga *Spiritual Well Being* merupakan suatu kondisi dimana seseorang terpenuhi kebutuhan/ bahagia secara ruhani atau kejiwaannya, ia merasa dekat dengan Penciptanya, dalam melakukan segala sesuatu/ dalam berkata dan berbuat atau menyelesaikan permasalahan selalu dilakukan dan dimaknai positif.

Spiritual Well Being akan memberikan ketentraman bagi tiap individu, yaitu sebuah perasaan bagaimana sesuatu berjalan sebagaimana mestinya. Orang yang memiliki dimensi spiritual yang kuat mempunyai kedamaian yang membuat mereka siap dalam menghadapi segala permasalahan dan cobaan.²³

Brown, seorang peneliti Amerika dalam penelitiannya menemukan bahwa 1.473 penduduk amerika yang mempunyai usia, penghasilan dan

²³ Richard Blonna, *Coping with Stress In a changing World*, New York: McGraw-Hill, 2005, Hlm. 262.

pendidikan yang setara menemukan bahwa religius/ kebutuhan beragama dan spiritual mempengaruhi kesehatan dan tingkat sosial.²⁴

Tidak hanya kebutuhan fisik yang harus dipenuhi oleh diri manusi, namun jiwa juga mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan dan dorongan ruhani ini telah ditempatkan oleh Tuhan pada kedalaman jiwa setiap insan.²⁵

Jiwa membutuhkan penghargaan dan pengakuan, dan untuk memenuhi kepuasan dorongan batin ini maka setiap orang begitu berhasrat mencari pengakuan sosial bagi tindakan dan perilakunya. Hal Ini membantu individu untuk lebih menguatkan lagi kepribadiannya dan memenuhi aspirasi dan harapannya.²⁶ Hal inilah yang menjadi alasan mengapa kebutuhan spiritual manusia begitu penting.

Dewasa ini, mulai tampak beberapa kecenderungan di kalangan sejumlah psikolog yang menyerukan pentingnya agama dalam kesehatan jiwa serta dalam menyembuhkan penyakit-penyakit kejiwaan. Kecenderungan tersebut memandang bahwa dalam keimanan kepada Allah itu terdapat kekuatan luar biasa yang memberi manusia kekuatan spiritual. Kekuatan ini akan membantu manusia dalam memikul beban kehidupan dan menjauhkannya dari kegelisahan yang dihadapi banyak manusia yang hidup pada zaman modern yang memiliki perhatian cukup besar terhadap

²⁴ *Ibid.* Hlm. 91.

²⁵ Sayid Mujtaba Lari, *Etika Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta: Lentera, 2001, Hlm. 159.

²⁶ *Ibid*

kehidupan materialistik sehingga menggiring manusia kepada persaingan ketat untuk mencari materi. Namun, dalam waktu yang bersamaan, manusia membutuhkan nutrisi spiritual. Kondisi inilah yang menyebabkan timbulnya banyak tekanan dan ketegangan pada manusia modern serta mengantarkannya pada kegelisahan dan peluang masuknya penyakit kejiwaan.²⁷

Menurut William James, filosof, dan psikolog Amerika obat kegelisahan paling baik, dan tidak diragukan adalah keimanan. Ia juga berpendapat bahwa keimanan merupakan kekuatan yang banyak membantu seseorang dalam kehidupan. Kehilangan keimanan merupakan isyarat adanya ketidakberdayaan dalam menghadapi kesulitan hidup. Antara kita dan Allah terdapat sebuah ikatan yang tidak akan terputus. Jika seseorang bersedia menundukkan diri untuk memuliakan Allah, niscaya angan-angan dan cita-cita kita akan menjadi kenyataan. Jadi, orang yang beragama secara sungguh-sungguh akan tahan terhadap kegelisahan, senantiasa terjaga keseimbangannya, serta selalu siap menghadapi hari-hari yang mungkin membawa banyak perubahan.²⁸

Kesejahteraan spiritual tidak akan serta merta didapat melainkan membutuhkan rangkaian proses. Orang yang sejahtera secara spiritual tentu cerdas secara spiritual. Ciri orang yang cerdas secara spiritual salah satunya yaitu tawakal dan ridha. Tawakal berarti berserah diri, maksudnya

²⁷ M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, Hlm 424

²⁸ *Ibid*, Hlm 425

berserah diri kepada keputusan Allah setelah melakukan ikhtiar. Ridha berarti senang, maksudnya senang menjadikan Allah sebagai Tuhan, senang kepada ajaran dan takdirnya, bahagia atau sengsara. Orang yang mencintai Allah akan senang dengan segala hal yang datang dari Allah, termasuk cobaan hidup maupun segala permasalahan.²⁹ Henry Link, seorang psikolog Amerika, dalam bukunya *Al-'Audatu ilah Iman* menemukan bahwa pribadi-pribadi yang beragama serta orang yang berulang-ulang menjalankan peribadatan akan merasakan kepribadian yang lebih kuat dan lebih baik dibanding orang-orang yang tidak beragama atau yang tidak menjalankan ibadah apapun.³⁰

Sesungguhnya, keimanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jiwa manusia. Keimanan membuat manusia lebih percaya diri, lebih sanggup bersabar dalam menghadapi masalah atau beban kehidupan, memantapkan ketenangan dan ketentraman jiwa, menimbulkan ketenangan batin, serta menjadikan manusia diliputi perasaan bahagia.³¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zalfa yang bertemakan Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Strategi *Coping* Santri menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang menjadi sumber *Coping*. Faktor-faktornya adalah materi, fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Hasil analisis pengujian hubungan antara tingkat

²⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf positif*, Jakarta: Prenata Media, 2003, Hlm. 25.

³⁰ Najati, *loc.cit*

³¹ *Ibid*, Hlm 426

religiusitas dengan strategi *Coping* santri, yang pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan *Problem Focused Coping*. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan *Emotion Focused Coping*.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Emma Indirawati tentang Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi *Coping* pada Mahasiswa menunjukkan bahwa ada korelasi atau hubungan positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *Coping* yaitu *Problem Focused Coping* pada Mahasiswa dengan koefisien determinasi kematangan beragama terhadap kecenderungan strategi *Coping* sebesar 14, 82%. Semakin tinggi kematangan beragama semakin tinggi kecenderungan menggunakan *Problem Focused Coping* (PFC), begitu pula sebaliknya.³³

Thesis Moodley yang membahas penelitian yang berjudul *The Relationship Between Coping and Spiritual Well-Being In A Group Of South African Adolescents* dengan subjek yang berjumlah 1283 remaja Afrika duduk di Sekolah Menengah Atas di Cape Town Afrika Selatan menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *Coping*

³² Zalfa, Skripsi *Hubungan antara Religiusitas dengan Strategi Coping pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*, Malang: UIN, 2009, Hlm. 67-72

³³ Emma Indirawati, *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol 3 no 2, Desember 2006

dan *Spiritual Well Being*.³⁴ Penelitian ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Zalfa dan Emma, perbedaannya pada agama para responden dan penggunaan konsep yang berbeda yaitu *Spiritual Well Being* dan religiusitas serta kematangan beragama. Untuk usia subjek yang dipakai sama-sama remaja, sedangkan hasilnya sama-sama menunjukkan hasil yang positif bahwa terdapat hubungan antara *Coping* dan spiritual atau kematangan beragama, namun jika Zalfa memakai istilah religius, Emma menggunakan istilah Kematangan Beragama, sedangkan Moodley memakai istilah spiritual. Pada dasarnya religius dan spiritual seringkali diartikan sama, religius adalah wujud dari spiritualitas.

Penelitian ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti diatas, khususnya Moodley dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Coping* dan *Spiritual Well Being* seperti yang dilakukan Moodley, variabel yang dipakai oleh peneliti sama, namun peneliti menggunakan hubungan yang sebaliknya yaitu apakah terdapat hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping*. Sementara ini di Indonesia penulis belum menemukan peneliti yang mengkaji tentang hal ini. Jika Moodley menggunakan subjek yang beragama non islam maka peneliti ingin mengkajinya dengan subjek yang beragama islam, disamping itu budaya yang berbeda antara Indonesia dan Afrika membuat peneliti merasa tertarik untuk membandingkannya.

³⁴ Trevor Modley, *The Relationship Between Coping And Spiritual Well-Being In A Group Of South African Adolescents*, University of the Free State: Bloemfontein, 2008, Hlm. 67

Penelitian ini mengambil sampel Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly yaitu mahasiswa yang menjadi pembina mahasantri (mahasiswa semester 1 dan 2) karena peneliti ingin mengetahui bagaimanakah *spiritual well being* mereka, bagaimana bentuk *Coping*, serta apakah ada hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping*. Hal ini menarik bagi peneliti karena bagaimana bisa mereka menghadapi begitu banyak mahasiswa baru dengan segala tingkah dan permasalahannya. Apalagi mereka masih mempunyai tugas perkuliahan yang tentunya membuat pikiran terkuras. Bagaimana cara mereka menghadapi ini semua dan menyeimbangkan antara tugas sebagai mahasiswa dan juga tugas sebagai musyrifah. Bagaimana mereka dapat mengontrol emosinya adakah tingkat spiritual berpengaruh bagi *Coping* yang mereka terapkan. Apalagi penelitian yang mengangkat *Spiritual Well Being* masih sangat sedikit di Indonesia karena masih tergolong ilmu baru. Terbukti belum ada penelitian yang mengkaji tentang hal ini.

Penelitian yang telah banyak dilakukan berkaitan dengan *well being* adalah *Psychological Well Being* ataupun *Subjective Well Being*. Seperti salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hasma Hidayati yang berjudul. *Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun*.³⁵ Buku-buku yang mengkaji *well being* juga berkuat masalah *Psychological Well*

³⁵ Hasma hidayati, *Sripsi Pengaruh Big Five Personality terhadap Psychological Well Being Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 madiun*, Malang: UIN, 2010

Being ataupun *Subjective Well Being*, sedangkan buku yang mengkaji tentang *Spiritual Well Being* secara detail belum peneliti jumpai, kecuali hanya berupa jurnal-jurnal internasional. Padahal jika di luar negeri *Spiritual Well Being* ini telah muncul sejak tahun 1982 seperti tertera dalam penelitian Ellison dan Paloutzian.

Berdasarkan uraian masalah di atas dan untuk menjawab pertanyaan yang ada di benak, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana bentuk dan intensitas *Coping* Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maliki Malang?
3. Apakah ada hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping* pada Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maliki Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui seberapa tinggi tingkat *Spiritual Well Being* Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maliki Malang UIN Maliki Malang
2. Mengetahui bentuk dan intensitas *Coping* Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maliki Malang
3. Mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Spiritual Well Being* dengan *Coping* pada Musyrif/ah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) UIN Maliki Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi khususnya terkait dengan permasalahan *Spiritual Well Being* dengan *Coping*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada kajian psikologi klinis, perkembangan, kepribadian, sosial dan lain-lain terutama mengenai *Spiritual Well Being* (kesejahteraan spiritual) serta strategi *Coping* mahasiswa yang berperan sebagai Musyrif/ah di Ma'had, ataupun para pengurus pondok dan sederajat.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran bagaimana sesungguhnya *Spiritual Well Being* yang dicapai oleh para Musyrif/ah dan juga hubungannya dengan bentuk strategi *Coping* yang juga berperan sebagai mahasiswa dalam menghadapi stressor yang muncul serta dampaknya bagi kondisi psikis mereka, sehingga

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan solusi kepada instansi atau pihak-pihak tertentu yang ingin mengetahui tingkat *Spiritual Well Being* dan bentuk strategi *Coping* pada musyrifah secara umum.

